

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Berikut ini diuraikan latar belakang penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Masalah penelitian meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Adapun uraiannya sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa merupakan salah satu ciri yang khas untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi adalah bagian dari kebudayaan, bahkan sebagai inti dari kebudayaan karena bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan (Devianty, 2017). Kebudayaan suatu masyarakat tidak mungkin terbentuk tanpa adanya bahasa, karena bahasa sebagai salah satu faktor yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan budaya masyarakatnya, karena keduanya memiliki hubungan kausalitas, sehingga bahasa merupakan cerminan dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Cerminan budaya dalam suatu bahasa dapat tercermin dari adanya pengetahuan masyarakat akan leksikon arsitektur, hal ini menyiratkan bahwa dalam masyarakat tersebut terdapat penguasaan terhadap ranah pengetahuan tertentu, yaitu etnoarsitektur. Fakta lingual ini merepresentasikan makna dan konsep pengetahuan masyarakat akan pentingnya sebuah pengetahuan dalam merancang bangunan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari hakikat leksikon sebagai manifestasi kebudayaan yang mencerminkan dimensi cipta, karya, dan karsa dalam kehidupan manusia (Ridwan & Wiyanti, 2017).

Seiring perkembangan zaman, pengetahuan lokal yang menjadi kearifan lokal masyarakat dalam merancang sebuah bangunan ini cenderung ditinggalkan. Hal ini karena dipengaruhi oleh adanya kebudayaan luar yang dibawa oleh arus globalisasi, sehingga kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat dianggap tidak lagi relevan dengan zaman saat ini (Nahak, 2019). Selain faktor tersebut, minimnya

pengetahuan akan makna, arti, serta fungsi dari sebuah bangunan yang ada tentunya menjadi hal yang turut melatarbelakangi. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pengetahuan akan teknik membangun yang berasal dari tradisi budaya bermukim masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat tidak perlu lagi digunakan di zaman modern saat ini. Keadaan tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat akan penguasaan leksikon etnoarsitektur.

Fenomena tersebut menyebabkan berbagai problematik dalam kehidupan, seperti adanya kebutuhan manusia untuk membangun tanpa adanya upaya menjaga keselarasan dengan alam. Hal ini berkaitan dengan isu permasalahan lingkungan yang menjadi topik permasalahan yang kerap kali diperbincangkan akhir-akhir ini, karena isu tersebut bukan hanya sekedar isu lokal yang terjadi di Indonesia, melainkan menjadi isu dalam dunia internasional. Isu permasalahan lingkungan menjadi penting karena kualitas lingkungan akan berdampak secara langsung terhadap kualitas hidup manusia, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan yang multidimensional yang melibatkan berbagai kalangan. Di Indonesia sendiri, masih terdapat banyak permasalahan lingkungan yang membutuhkan penyelesaian, khususnya masalah pemanasan global (Mulyani, 2021).

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat dunia menyerukan perlunya kampanye hijau (*go green*) atau yang dikenal dengan isu *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Kampanye tersebut mengingatkan kepada masyarakat dunia supaya kembali kepada nilai-nilai kearifan lokal, sehingga nantinya manusia dapat menjaga harmoni dengan alam sekitar (Sudana, dkk, 2012). Hal tersebut bertujuan supaya pembangunan yang dilakukan saat ini dan nanti masih memerhatikan keselarasan alam.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat kita temukan salah satunya pada bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon, karena dalam pemilihan dan penggunaan material bangunan mencerminkan sifat berkelanjutan yang selaras dengan alam. Oleh karena itu, bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon dianggap sebagai bangunan yang mencerminkan konsep arsitektur hijau sesuai dengan konsep *SDGs*. Pengetahuan

lokal yang menjadi kearifan lokal masyarakat dalam bangunan keraton berpotensi memberikan sumbangsih bagi negara untuk menjalankan otoritas pembangunan yang bersifat kelanjutan (Fasya & Ridwan, 2017). Namun, adanya kekhawatiran bahwa nilai kearifan lokal yang tertanam dalam keraton tersebut akan tergerus oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena akan berdampak pada terkikisnya perbendaharaan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam bangunan keraton. Oleh sebab itu, kajian tentang leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon sangat relevan untuk dilakukan, terutama kajian dalam ranah etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya, atau bisa disebut sebagai disiplin interpretatif yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya, namun kajian ini tetap bermula dari fakta kebahasaan yang ada. Dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik, kajian seperti ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang linguistik saja, melainkan melihatnya dalam konteks sosial budaya sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan (Foley, 2001).

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian tentang bahasa dan budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, penelitian Isnendes dan Haerudin (2016) tentang eko-feminis yang membicarakan mengenai wacana tubuh perempuan dalam karya sastra sunda kuno Lutung Kasarung. Selanjutnya, penelitian etnoarsitektur dalam area linguistik dilakukan oleh Fasya & Ridwan (2017) dan Yuningsih (2022) dengan fokus penelitian terhadap konsep *green architecture* dalam leksikon etnoarsitektur. Ada juga penelitian lain yang terkait dengan pendokumentasian leksikon melalui kajian leksikologi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ridwan dan Wiyanti (2017) terhadap masyarakat di Kampung Adat Kuta, Ciamis. Adapun Karsana (2019) melakukan kajian tentang leksikon arsitektur hijau dalam bahasa Kaili sebagai sebuah pemanfaatan kearifan lokal.

Sementara itu, kajian mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai fokus kajian, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Purbodewi (2018) mengenai perkembangan

tata ruang dan massa pada Keraton Kesepuhan Cirebon. Dari hasil penelitiannya, Purbodewi menemukan wujud arsitektur pembentuk pola tata ruang yang digunakan pada Keraton Kesepuhan dipengaruhi oleh budaya lokal, yaitu Hindu dan Jawa Islam. Kemudian ia mengemukakan bahwa tata ruang dan massa suatu bangunan merupakan hal yang paling krusial, karena tata ruang adalah kunci dari hubungan arsitektur dengan manusia. Selanjutnya, terdapat penelitian mengenai penerapan konsep baluwarti pada arsitektur Keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan yang dilakukan oleh Lestari (2020), teori yang digunakan untuk melandasi penelitian tersebut merujuk pada teori arsitektur yaitu teori anatomi arsitektur, konsep Properti-komposisi serta teori landasan kepercayaan aturan keraton. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep yang mendasari Baluwarti ketiga keraton tersebut adalah gabungan yang terdiri atas kosmologi Jawa sebagai orientasi bangunan, kosmologi Sunda sebagai *stipe* tanah tempat berdirinya bangunan dan Mahameru sebagai posisi bangunan. Sementara itu, penelitian Iswandi dkk. (2022), membahas mengenai representasi makna yang terdapat pada benda dan bangunan yang terdapat di Keraton Kasepuhan Cirebon, dalam penelitiannya peneliti menggunakan analisis domain dan taksonomi untuk mengidentifikasi jenis-jenis makna pada istilah benda dan bangunan yang ditemukan. Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengaitkan arsitektur dengan konsep *green architectire* yang menjadi tujuan dari *SDGs*. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan kajian bahasa dan budaya sebagai satu kesatuan yang utuh.

Dari senarai penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kajian bahasa dan budaya terutama dalam ranah etnoarsitektur, terlihat dengan jelas bahwa dalam pelaksanaannya kajian etnoarsitektur di Keraton Kasepuhan Cirebon yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat, kearifan lokal, dan filosofi budaya lokal belum diteliti secara khusus dan mendalam. Atas dasar tersebut, penelitian ini memiliki kedudukan yang penting guna mengeksplorasi kekhasan budaya masyarakat yang tercermin dalam bahasanya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang konsep *green architectire* atau arsitektur hijau yang terkandung dalam leksikon etnoarsitektur Keraton

Kasepuhan Cirebon pernah dilakukan oleh Yuningsih (2022), sehingga penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, peneliti melihat bahwa analisis yang digunakan oleh penulis hanya sebatas pada tataran deskripsi leksikon, makna denotatif serta konotatif semata. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap leksikon etnoarsitektur yang ditemukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya dalam pendokumentasian dan perbendaharaan bahasa dan budaya setempat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perbendaharaan leksikon bahasa Indonesia. Penelitian ini mengusung judul “Konsep *Green Architecture* dalam Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Menyikapi Isu *SDGs*” dengan menggunakan kajian etnolinguistik guna mengetahui leksikon yang berkaitan dengan arsitektur dalam bangunan keraton tersebut dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Pada bagian ini akan dipaparkan masalah penelitian. Berikut ini akan dipaparkan mengenai identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan muncul dalam penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya anak muda akan leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon rendah. Jika dibiarkan, hal tersebut tentunya akan berdampak pada hilang bahkan punahnya leksikon-leksikon seputar arsitektur keraton.
- 2) Makna dan fungsi dari bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon hanya dipahami oleh golongan tertentu saja, sehingga masyarakat hanya memaknai bangunan keraton ini sebatas bangunan yang ditempati oleh sultan beserta keluarganya. Jika dibiarkan, hal tersebut akan berpengaruh pada pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dan konsep *green architecture* yang dimiliki oleh masyarakat Kota Cirebon.

- 3) Isu permasalahan lingkungan menjadi topik permasalahan yang kerap kali diperbincangkan akhir-akhir ini, salah satunya yang disebabkan oleh bangunan konstruksi. Hal ini jika terus dibiarkan akan menjadi permasalahan yang besar bagi kehidupan manusia baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

### 1.2.2 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek, hal ini supaya tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini akan ditekankan pada leksikon jenis bangunan, leksikon bagian bangunan, leksikon alat dan bahan, leksikon proses pembuatan, leksikon perawatan bangunan, dan leksikon ornamen yang terdapat pada arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.
- 2) Penelitian ini tidak hanya menganalisis leksikon yang berkaitan dengan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon, tetapi juga makna leksikon dan nilai-nilai kearifan lokal serta konsep *green architecture* dalam bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- 3) Sumber data akan digali dari narasumber inti atau dalam penelitian ini disebut sebagai informan kunci yang mengetahui seluk beluk arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon serta informan tambahan. Dengan sumber data tersebut mampu memberikan keterangan mengenai leksikon, nilai-nilai kearifan lokal, dan konsep *green architecture* dalam bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- 4) Penelitian ini menggunakan kajian Etnolinguistik.
- 5) Data yang ditemukan akan dikaji berdasarkan aspek bahasa dan budaya.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa bentuk lingual leksikon etnoarsitektur yang ditemukan di Keraton Kasepuhan Cirebon?
- 2) Bagaimana leksikon etnoarsitektur di Keraton Kasepuhan Cirebon diklasifikasikan berdasarkan medan makna?

- 3) Makna apa yang direalisasikan dari leksikon etnoarsitektur di Keraton Kasepuhan Cirebon?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep *green architecture* (arsitektur hijau) yang terekam dalam leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Selain itu untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk lingual leksikon etnoarsitektur yang ditemukan di Keraton Kasepuhan Cirebon;
- 2) klasifikasi leksikon etnoarsitektur di Keraton Kasepuhan Cirebon berdasarkan medan makna; dan
- 3) realisasi makna leksikon etnoarsitektur di Keraton Kasepuhan Cirebon.

### 1.4 Manfaat /Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga manfaat, yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat kebijakan. Ketiga manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) menambah perkembangan ilmu bahasa khususnya etnolinguistik;
- 2) memberikan pengetahuan mengenai khazanah kata atau istilah dalam arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon; dan
- 3) menjadi bahan acuan dalam memahami konsep *green architecture* yang terdapat dalam bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon;

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) melestarikan dan mendokumentasikan bahasa dan budaya yang dimiliki oleh Kota Cirebon;
- 2) sebagai kamus budaya atau adat tentang arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon;

- 3) menambah khazanah leksikon etnoarsitektur yang dapat dibaca oleh masyarakat luas serta dapat dijadikan sebagai muatan lokal dalam kerangka pendidikan;
- 4) penelitian etnoarsitektur yang mengintegrasikan aksi lingkungan pada prinsip *SDGs* adalah salah satu solusi mempersiapkan masyarakat tangguh terhadap perubahan yang terjadi;
- 5) sebagai pengetahuan bagi masyarakat supaya terus memelihara keseimbangan dan mempertahankan warisan leluhurnya, serta melestarikan bahasa, budaya, dan lingkungan dengan keberagamannya yang harus menjadi komitmen moral yang layak digerakkan secara berkelanjutan;
- 6) memberikan sumbangsih terhadap riset yang berkaitan dengan mitigasi bencana dalam perspektif interdisipliner dengan harapan dapat meminimalkan dampak bencana bagi manusia; dan
- 7) turut memberikan instrumen strategis bagi pembangunan berkelanjutan dengan adanya wawasan *green building* melalui prinsip-prinsip hijau.

### 1.4.3 Manfaat Kebijakan

Jika dilihat dari segi kebijakan, penelitian ini memberikan sumbangsih bagi negara untuk menjalankan otoritas pembangunan yang bersifat berkelanjutan, sehingga pembangunan yang dijalankan saat ini dan nanti masih memerhatikan keselarasan alam demi terjaganya kelestarian peradaban umat manusia.

### 1.5 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Penjabaran definisi operasional ini guna untuk memperjelas istilah dan menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap judul penelitian “Konsep *Green Architecture* dalam Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Menyikapi Isu *SDGs*”, maka peneliti akan memberikan batasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

- 1) Konsep *green architecture* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan perencanaan arsitektur yang berusaha meminimalkan berbagai pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan.



- 2) Leksikon etnoarsitektur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan bahasa yang mengandung berbagai keterangan perihal makna dan penggunaan kata yang dipakai dalam arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.
- 3) Keraton Kasepuhan Cirebon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keraton yang terletak di Kelurahan Kesepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia.
- 4) Isu *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah isu pembangunan yang selaras dengan kearifan lokal.
- 5) Informan kunci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberi informasi pertama dan mendasar terkait arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.
- 6) Kajian etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya dalam suatu masyarakat.

## 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas lima bab mengikuti standar yang sudah ditentukan. Setiap bab berisi beberapa sub-topik yang memberikan informasi rinci mengenai topik yang dibahas. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada penulisan tesis ini adalah sebagai berikut.

Pada bab I dipaparkan hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Adapun latar belakang penelitian berisi penjelasan beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, alasan peneliti memilih penelitian, dan ulasan penelitian terdahulu. Masalah penelitian terdiri atas identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

Pada bab II dipaparkan ihwal landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang sejenis yang nantinya akan digunakan dalam penelitian untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ditemukan selama penelitian. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu etnolinguistik, kebudayaan, dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Kemudian, tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu

yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada bab III dipaparkan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, mulai dari pendekatan penelitian, desain penelitian, teknik penelitian yang meliputi teknik pengumpulan data dan pengolahan data, instrumen penelitian, data dan sumber data, serta alur penelitian.

Pada bab IV dipaparkan mengenai analisis dan pembahasan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang telah disebutkan pada bab metode penelitian. Adapun temuan dan pembahasan mengenai deskripsi leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon, klasifikasi leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon berdasarkan medan makna, dan makna etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Analisis tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Selanjutnya, dari hasil analisis tersebut dapat menjawab pertanyaan fungsional mengenai konsep *green architecture* yang terkandung dalam leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.

Pada bab V dipaparkan mengenai interpretasi dari hasil penelitian dalam bentuk simpulan, implikasi, dan rekomendasi.